

Studi Analisis Deskriptif Kesalahan Fonologis dalam Percakapan Bahasa Arab terhadap Santri di Pesantren Mafaza Indonesia

Lina Marlina

Dosen Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: linamarlina7671@gmail.com

Acep Hermawan

Dosen Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: acepher@uinsgd.ac.id

Firmansah Setia Budi

Guru Bahasa Arab Pesantren Mafaza Indonesia

E-mail: firmansahsetiabudi212@gmail.com

Diterima : 10 April 2023

Review : 10 Mei 2023

Publish : 21 Juni 2023

Abstract

This study aims to analyze students' pronunciation errors in their daily conversations using Arabic which implicated towards changing the meaning at the Mafaza Indonesia Islamic Boarding School, so that solutions can then be found in order to improve and enhance their speaking skill. This study was a qualitative descriptive research with content analysis design, because the data used in this study is in the form of verbal utterances from students at the Indonesian Mafaza Islamic Boarding School when they speak Arabic. The data collection process used two techniques, namely observation and interview. The results of this study showed that phonological errors which impacted on semantic changes occur in Arabic letters but these letters were not found in students' mother language. They were (ع، ث، ش، ص، ق، ز، ذ، ض، ح). The solutions that can be one of an alternative to minimize the phonological errors were the phonetic method and the mim-mem method. This study contribute to increasing teacher competences by evaluating the Arabic learning curriculum both in terms of the duration of learning, the material or the methods used.

Keywords: descriptive analysis, phonological error, speaking skill, semantic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan dalam pelafalan bunyi yang berimplikasi pada perubahan makna dari para santri di Pesantren Mafaza Indonesia dalam percakapan mereka sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab, untuk kemudian bisa dicarikan solusi dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara bahasa Arab. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi, sebab data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan verbal dari santri di Pesantren Mafaza Indonesia ketika berbicara bahasa Arab. Dalam proses pengumpulan data, digunakan dua teknik yakni observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang berdampak pada perubahan semantik terjadi pada huruf-huruf yang ada di dalam bahasa Arab tetapi huruf-huruf tersebut tidak ada di dalam bahasa Ibu mereka, huruf-huruf tersebut diantaranya (ع، ح، ث، ش، ص، ق، ز، ذ، ض). Adapun metode yang bisa menjadi alternatif untuk meminimalisir terjadinya kesalahan fonologis adalah metode fonetik, dan metode *mim-mem*. Penelitian ini berkontribusi dalam peningkatan kompetensi guru dengan melakukan evaluasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab baik yang berkaitan dengan durasi pembelajaran, materi ataupun metode yang digunakan.

Kata Kunci: *analisis dekskriptif, kesalahan fonologi, keterampilan berbicara, semantik*

Pendahuluan

Bahasa adalah bukti adanya sebuah peradaban (Nahr, 1988). Diantara hal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain (hewan) adalah bahasa, manusia adalah bahasa dan tidak ada kemanusiaan tanpa adanya sebuah bahasa, seseorang tidak akan merasakan kemanusiaan secara sempurna kecuali dengan bahasa, dan tidak ada yang bisa menggantikan posisi bahasa dalam hal ini (Al-Musyari, 2011). Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah penting, bahasa merupakan wasilah untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, perasaan dan lain-lain. Selain itu bahasa pun berperan sebagai wasilah dalam pengembangan pemikiran dan pengalaman manusia agar bisa memberikan sebuah pencapaian baru dalam rangka berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan yang berperadaban (Al-Ma'tūq, 1996).

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi terdiri atas tiga unsur yang tersusun secara hierarkis, yaitu fonologi (*al-ashwāt*), morfologi (*al-mufradāt*), dan sintaksis (*al-tarākīb*). Sementara itu, bahasa yang primer ialah yang diucapkan, yang dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia yang kemudian menjadi objek linguistik (Chaer, 2012).

Bahasa Arab mulai menyebar dan berkembang di seluruh dunia seiring dengan penyebaran agama Islam ke berbagai belahan dunia. Di Indonesia pun bahasa Arab telah hadir dan dikenal bersamaan dengan kedatangan Islam itu sendiri di Nusantara (Munip, 2020) (Bahruddin et al., 2021). Dari awal masuknya Islam, bahasa Arab sudah dipelajari oleh masyarakat Nusantara, walaupun dengan melalui beberapa tahapan.

Pada awalnya, kegiatan pengajaran bahasa Arab hanya sebatas untuk kepentingan bisa membaca Al-Quran yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Namun demikian, seiring dengan kebutuhan untuk memahami isi kandungan dalam kitab suci Al-Quran, begitupun Hadits dan literasi keislaman lain yang berbahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab dilakukan bukan hanya sekedar untuk membaca teks yang berbahasa Arab, tetapi lebih dari itu untuk bisa memahami makna yang terkandung dalam teks yang dibaca, biasanya metode yang digunakan adalah metode kaidah dan terjemah (*tharîqah al-qawâ'id wa al-tarjamah*). Perkembangan selanjutnya mulai tumbuh kesadaran untuk mengajarkan bahasa Arab bukan hanya sebagai alat untuk memahami teks berbahasa Arab tetapi juga untuk kepentingan komunikasi. Pada masa inilah metode langsung (*al-tharîqah al-mubâsyirah*) mulai diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab di tanah air (Munip, 2020).

Pada perkembangannya, bahasa Arab memasuki dinamika sosial kompleks yang dapat dimaknai sebagai proses interaksi sosial pedagogis. Proses ini dipandang sebagai bagian dari manifestasi dari pesan-pesan pelestarian dan pengembangannya. Manifestasi itu ditunjukkan melalui proses pendidikan, baik dalam wujudnya yang formal maupun non-formal. Pendidikan formal menandakan bahwa pelestarian dan pengembangan bahasa Arab masuk pada lembaga-lembaga yang memiliki legalitas formal, yaitu sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Adapun pendidikan non-formal menandakan kehadirannya pada lembaga-lembaga milik masyarakat yang tidak secara langsung memiliki legalitas formal, namun tetap memiliki keabsahan dan diakui sebagai lembaga yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Termasuk di dalamnya adalah pondok pesantren tradisional dan lembaga kursus.

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Diantara pesantren yang menjadi pionir dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi adalah Pesantren Darussalam di Gontor Ponoroga, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan tahun 1926 oleh tiga bersaudara yaitu : Syaikh Ahmad Sahl, Syaikh Zainuddin Fannani dan Syaikh Imam Zarkasyi. Pesantren Gontor berusaha agar bahasa Arab diajarkan tidak hanya sekedar untuk kebutuhan memahami Al-Quran atau literatur keislaman yang berbahasa Arab, tetapi lebih dari itu Pesantren Gontor menjadikan bahasa Arab ini sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas juga bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari (Bahrudin et al., 2021).

Mulai dari semenjak itu, mulai bermunculan pesantren-pesantren lain yang memiliki orientasi yang sama, salah satu diantaranya -dan yang belum lama ini berdiri- adalah Pesantren Mafaza Indonesia (PMI) di Cibiuk - Garut. Pesantren ini didirikan pada tahun 2019 oleh Yayasan Mafaza Indonesia yang berpusat di Jatinangor. Walaupun pesantren ini masih tergolong sangat muda, tetapi pesantren berusaha agar para santrinya bisa mempelajari bahasa Arab bukan saja untuk memahami Al-Quran atau literatur kebahasaan lainnya, tetapi juga berusaha sibisa mungkin agar bahasa Arab ini menjadi bahasa pengantar pembelajaran di kelas dan menjadi alat komunikasi bagi para santri dalam kesehariannya.

Namun demikian masih kerap didapati kesalahan-kesalahan dari para santri dalam membawakan bunyi, atau kesalahan dalam pengucapan. Hal ini diduga erat kaitannya dengan dialek-dialek lokal dan faktor budaya para pelajar yang bersangkutan (Marlina, 2019b). Akibatnya bahasa Arab yang dibawakan teridentifikasi bernuansa lokal, khususnya dalam aspek pengucapan.

Sama halnya dengan aspek-aspek bahasa Arab seperti *naḥwu*, *ṣarf*, dan *balāgh*, aspek *ashwāt* juga mengindikasikan makna dan perubahannya. Faktanya, para santri dalam hal ini banyak yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, tapi pengucapannya tidak sesuai dengan *makhārij al ḥurūf*. Sebagai akibat yang ditimbulkannya, mitra bicara (*mukhāṭab*) tidak memahami apa yang diungkapkan oleh pembicara (*mutakallim*). Contohnya saja misalkan dalam melafalkan huruf zay pada kata seperti (زَيْنٌ) dan (زِيٌّ), Santri PMI lebih condong melafalkannya dengan huruf jim menjadi (جَيْنٌ) dan (جِيٌّ), karena memang latar belakang budaya mereka yang berasal dari masyarakat Sunda yang sangat jarang sekali menggunakan huruf /z/, bahkan bisa dikatakan bahwa bahasa Sunda tidak memiliki huruf atau fonem /z/ dalam perbendaharaan kosakata aslinya, kecuali kata itu merupakan kata serapan.

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Perubahan bunyi pada kata (زَمِيلٌ) menjadi (جَمِيلٌ) bisa merubah makna pada kata tersebut. Kata (زَمِيلٌ) jika diucapkan dengan benar sesuai dengan makhārij al ḥurūf, makananya adalah (teman). Adapun ketika kata tersebut pelafalannya berubah menjadi (جَمِيلٌ) maka maknanya pun ikut berubah menjadi (bagus/ tampan). Dari penjelasan di atas, pembelajaran ilmu *ashwāt* adalah bagian dari pembelajaran bahasa Arab yang harus mendapat perhatian serius, karena aspek bunyi sangat berperan dalam membentuk makna ketika proses komunikasi antara pembicara (*mutakallim*) dengan mitra bicara (*mukhāthab*), tujuannya agar pesan yang sampai kepada *mustaqbil* (penerima pesan) atau dalam hal ini *mukhāthab*, dapat dipahami sesuai dengan yang dimaksud oleh *mursil* (pemberi pesan) atau *mutakallim*.

Sejauh ini sekurang-kurangnya sudah ada dua penelitian yang membahas tentang kesalahan fonologis yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Lathifah et al., 2017) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan bahasa Arab saat mereka membaca teks berbahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang sering terjadi terletak pada suara frikatif (ذ خ ش ظ ص ف ح) sedangkan suara letupan pada (ق ض ط). Diantara kesalahan-kesalahan tersebut, yang paling banyak terjadi dan paling sulit untuk dibenarkan adalah pelafalan huruf 'ain dan *dlad*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2020) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang terjadi terletak pada huruf-huruf yang pelafalannya terdengar mirip seperti (ع dengan ء) kemudian (ك dengan ق) dan semisalnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lathifah yang pertama, terletak pada objek penelitian keduanya, penelitian Lathifah membahas kesalahan fonologis dalam keterampilan membaca adapun penelitian ini membahas kesalahan serupa pada keterampilan berbicara. Kemudian perbedaannya dengan penelitian Wulandari yang kedua, terletak pada sisi semantik, penelitian Wulandari membahas kesalahan fonologis secara umum, adapun penelitian ini membahas kesalahan fonologis yang berujung pada perubahan makna (semantik), walaupun keduanya membahas hal yang sama, yakni kesalahan fonologis pada dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan yang tadi dikemukakan

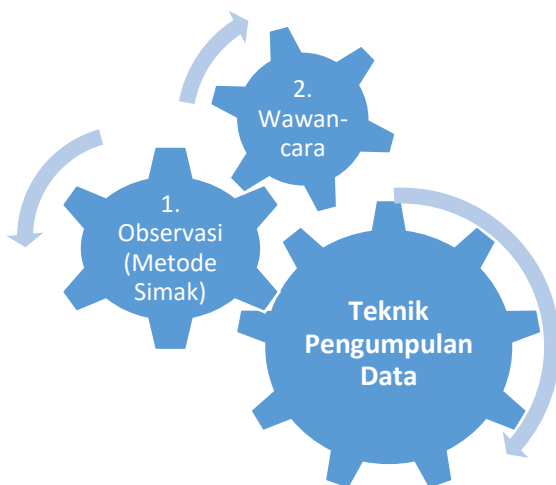
Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

dengan cara mencoba mengumpulkan kesalahan-kesalahan dalam pelafalan bunyi yang berimplikasi pada perubahan makna dari para peserta didik dalam percakapan mereka sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab. Tujuannya untuk menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut agar bisa diketahui kesalahan fonologis apa saja yang sering terjadi pada santri di Pesantren Mafaza Indonesia, untuk kemudian bisa dicarikan solusi dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara bahasa Arab.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan terhadap objek yang diteliti. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), sebab data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan verbal dari santri di Pesantren Mafaza Indonesia ketika berbicara bahasa Arab.

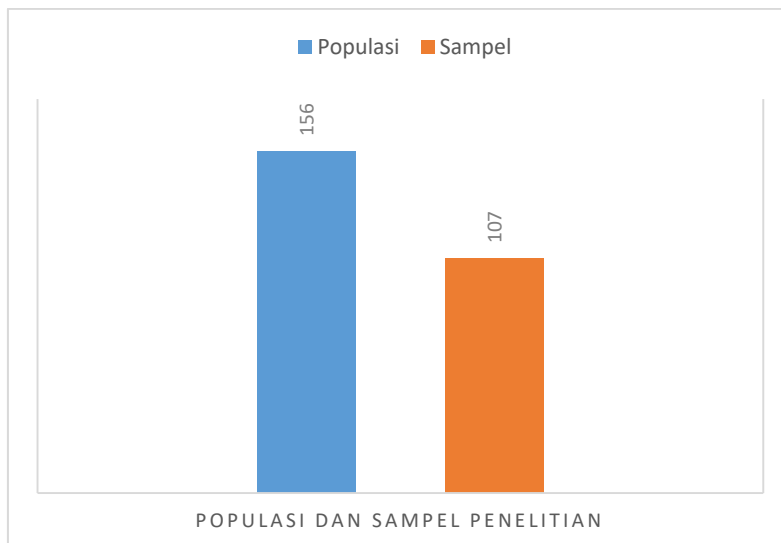
Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan dua teknik, yaitu observasi dan wawancara. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan metode simak, metode ini bisa digunakan dalam penelitian kebahasaan dengan cara mendengarkan tatacara penggunaan bahasa pada orang yang sedang diteliti.



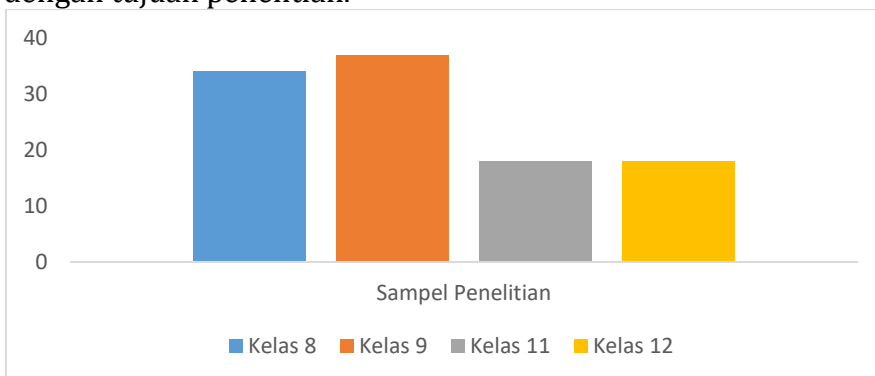
Adapun wawancara yang dimaksud di sini bentuknya adalah diaolog ringan antara peneliti dengan santri di Pesantren, baik di dalam kelas ataupun

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

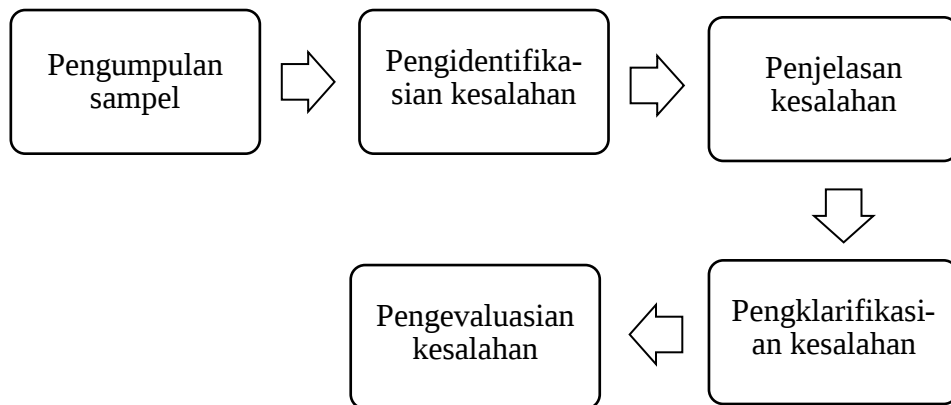
di luar kelas. Dari sana peneliti mengamati penggunaan bahasa informan terutama dalam penggunaan fonem-fonem tertentu, kemudian apabila didapati kesalahan dalam segi pelafalan bunyi yang berakibat pada perubahan makna, kesalahan-kesalahan seperti itu dicatat dan dijadikan sebagai bahan data dalam penelitian ini.



Partisipan dalam penelitian ini adalah santri kelas menengah dan kelas akhir (kelas 8,9,11 dan 12) T.P 2022/2023, sebab mereka minimalnya sudah belajar bahasa Arab selama kurang-lebih satu tahun, terlebih peraturan pun tidak memperbolehkan mereka untuk berinteraksi dengan sesama santri kecuali dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan pertimbangan dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.



Setelah data terkumpul peneliti kemudian menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa dengan pandangan kualitatif. Oleh karena penelitian ini berhubungan dengan analisis kesalahan, maka akan digunakan prosedur analisis kesalahan bahasa yaitu sebagai berikut:



Penelitian ini dimulai dari pertengahan semester awal T.P 2022/2023 pada awal bulan September 2022 sampai dengan akhir tahun pelajaran selesai pada bulan Juni 2023.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesalahan fonologis adalah kesalahan pada tataran bunyi. Secara umum kesalahan dalam tataran fonologis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perubahan pada bunyi vokal dan perubahan pada bunyi konsonan. Perubahan bunyi vokal terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu perubahan vokal, penambahan vokal dan penanggalan vokal. Adapaun pada bunyi konsonan yang terjadi biasanya hanya perubahan bunyi saja (Safitri et al., 2020). Kesalahan semacam ini hanya terjadi dalam penggunaan bahasa verbal saja. Kaitannya dengan santri di Pesantren Mafaza Indonesia yang kebanyakan berlatarbelakang dari masyarakat Sunda atau paling tidak masyarakat Indonesia secara umum, kesalahan fonologis banyak terjadi pada huruf-huruf yang ada di dalam bahasa Arab tetapi huruf-huruf tersebut tidak ada di dalam bahasa Sunda ataupun bahasa Indonesia, diantara huruf-huruf tersebut yang berupa bunyi konsonan adalah : ث، ش، ص، خ، ح، ذ، ض، ظ، ط، (

ز (ع، غ، ف، ق، ز) (Tatang & Hayati, 2019). Sementara pada bunyi vokal terjadi penyimpangan pada vokal /a/ pendek yang dibaca panjang ataupun sebaliknya, begitupun pada bunyi vokal /u/ dan /i/ (Thoyib & Hamidah, 2018).

No.	Grafem Arab	Latin	Fonem Sunda
1.	ع / ع / غ	'A-'a/ 'I-'i/ 'U-'u	A-a/ I-i/ U-u
2.	ث	Ts-ts	S-s
3.	ش	Sy-sy	S-s
4.	ص	Sh-sh	S-s
5.	ق	Q-q	K-k
6.	ز	Z-z	J-j
7.	ذ	Dz-dz	D-d
8.	ض	Dh-dh	D-d
9.	ظ	Zh-zh	D-d
10.	ح	H-h	H-h
11.	خ	Kh-kh	P-p
12.	ط	Th-th	T-t
13.	ف	F-f	P-p
14.	غ	Gh-gh	G-g

Huruf-huruf ini tidak jarang membuat para santri kesulitan untuk melafalkannya sehingga berujung pada kesalahan dalam pelafalan bunyi atau kesalahan fonologis (Setyawati, 2010). Mereka mengganti huruf-huruf tersebut dengan huruf-huruf terdekat secara *makhraj* yang ada di dalam bahasa Ibu mereka, contohnya seperti huruf (ع) yang mereka ganti menjadi (أ), huruf (ز) menjadi (ج), huruf (ق) menjadi (ك), huruf (ص، ش، ث) menjadi (ث، ش، ص)، dan seterusnya. Kesalahan dalam pelafalan huruf ini bisa berpengaruh pada makna dalam sebuah kata (Lathifah et al., 2017), pun sebaliknya ketepatan pelafalan sebuah bunyi huruf sangat berpengaruh penting agar pesan yang disampaikan oleh *mutakallim* bisa sampai kepada *mukhatab* secara utuh (Wardana, 2014).

Penelitian ini, walaupun pembahasannya dikhususkan kepada santri yang notabene dari etnis Sunda. Tetapi tidak menutup kemungkinan kesalahan-kesalahan yang serupa akan didapati pula di daerah-daerah atau di tempat-tempat selain daerah Sunda, misalkan sebut saja seperti daerah Jawa,

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi
Jambi, Gorontalo dan lain-lain. Terutama dalam penanggulangan kesalahan-kesalahan fonologis yang relatif sama, baik itu untuk santri dari etnis Sunda ataupun dari etnis lainnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kesalahan-kesalahan fonologis santri di Pesantren Mafaza Indonesia yang berujung pada perubahan makna adalah sebagai berikut:

Kesalahan pelafalan huruf (ع) menjadi huruf (أ)

Kesalahan dalam pelafalan huruf (ع) menjadi huruf (أ) menjadi hal yang paling sering ditemukan di setiap daerah. Kesalahan seperti ini tidak hanya terjadi di Pesantren Mafaza Indonesia yang notabene para santrinya berasal dari daerah etnis Sunda. Hal ini pun sama terjadi di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang (N. Hidayah & Dhita, 2021), termasuk terjadi di MIS Ihsaniyah kota Jambi (Saidah et al., 2022), juga di masyarakat Gorontalo (Soga, 2021). Diantara data yang terkumpul perihal kesalahan pelafalan bunyi atau fonem 'ain menjadi fonem hamzah adalah sebagai berikut:

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya
1.	أين	عين
2.	سؤال	سعال
3.	أَلِمَ - يَأْلَمُ - أَلِيمٌ	عَلِمَ - يَعْلَمُ - عَلِيمٌ
4.	دَفَى - يَدْفَأُ	دَفَعَ - يَدْفَعُ
5.	وَأَدَّ - يَدِّدُ	وَعَدَ - يَعِدُ

Pada contoh di atas perubahan bunyi huruf (ع) menjadi huruf (أ) bisa merubah makna pada kata (عين) yang awalnya bermakna “mata” menjadi (أين) yang berarti kata tanya untuk keterangan tempat. Kata (سعال) yang awalnya bermakna “batuk” menjadi (سؤال) yang berarti sebuah pertanyaan. Ketika

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

para santri ditanya contohnya: (لِمَاذَا أَحْمَدُ غَائِبٌ؟), mereka menjawab (هُوَ سُؤَالٌ) (يَا أَسْتَاذ، هُوَ مَرِيضٌ) dan yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah bukan sebuah pertanyaan, tetapi batuk.

Kata (عَلِمَ) yang awalnya bermakna “mengetahui” menjadi (أَلِمَ) yang bermakna “merasakan rasa sakit”. Ketika dilontarkan kepada santri sebuah pertanyaan berikut (هَلْ عَلِمْتَ يَا أَخِي؟) mereka menjawab (أَلِمْتُ يَا أَسْتَاذُ). Kata (أَلِمْتُ) ini seperti yang disebut di dalam Q.S An-Nisa : 104 { إِنْ كُنْتُمْ تَأْلَمُونَ } (أَلِمْتُ) yang artinya: “jika kalian merasa sakit, mereka pun merasakan sakit seperti kalian”. Padahal yang dimaksud dari jawaban santri tersebut bukan “saya merasa sakit”, tetapi “saya mengetahui” (N. R. Hidayah, 2021). Begitupun pada kata (عَلِيْمٌ) yang berubah menjadi (أَلِيْمٌ) dengan mensubstitusi huruf ‘ain menjadi huruf hamzah (Chotimah, 2022).

Kata (دَفَعَ) yang awalnya bermakna “membayar” menjadi (دَفَى) yang bermakna “merasa hangat”. Ketika dilontarkan kepada santri sebuah pertanyaan berikut (هَلْ دَفَعْتَ يَا أَخِي؟) “apakah kamu sudah membanyar?”, mereka menjawab (نَعَمْ، خَلَّاصٌ دَفَأْتُ) dan yang dimaksud dari jawaban santri tersebut adalah “ya, saya sudah membayar”, bukan “saya sudah merasa hangat”.

Kata (وَعَدَ) yang awalnya bermakna “berjanji” menjadi (وَأَدَ) yang bermakna “mengubur hidup-hidup”. Terkadang peneliti ketika melihat pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa santri di pesantren, setelah memberikan sanksi juga nasehat, di akhir peneliti selalu meminta sebuah perjanjian agar tidak mengulangi pelanggaran yang serupa dengan para pelanggar tersebut, kalimat awalnya adalah sebagai berikut: (وَعَدْتُكَ / أَعِدُّكَ يَا ... إِنْخِ) (أُسْتَاذُ ... إلخ) yang maknanya “saya berjanji kepadamu, Ustadz ...dst”, apabila huruf ‘ain dalam kalimat di atas berubah menjadi hamzah, maka artinya berubah menjadi “saya akan menguburmu hidup-hidup, Ustadz”.

Kesalahan pelafalan huruf (ث، ش، ص) menjadi huruf (س)

No.	Pelafalan yang	Pelafalan yang
-----	----------------	----------------

	salah	seharusnya
1.	سَلَامَة	ثَلَاثَة
2.	كَثِير	كَثِير
3.	السَّامِنُ	الثَّامِنُ
4.	سُكْرًا	شُكْرًا
5.	سَرَاب	شَرَاب
6.	سَبَاب	شَبَاب
7.	عَسْرَة	عَشْرَة
8.	سَعَر	شَعَر
9.	مُسْرِف	مُشْرِف (السكن)
10.	سُورَة	صُورَة
11.	عَصِير	عَصِير
12.	مُسْحَفٌ	مُصْحَفٌ
13.	فَسِيلَةٌ	فَاصِلَةٌ
14.	أَسُومٌ	أَصُومٌ
15.	أَسْبَحَ	أَصْبَحَ
16.	خَالَسَ	خَالَصَ

Pada contoh di atas perubahan bunyi huruf (ث) menjadi huruf (س) bisa merubah makna pada kata (ثَلَاثَة) yang awalnya bermakna “tiga” menjadi (سَلَاسَة) yang bermakna “mudah”. Kemudian kata (كَثِير) yang awalnya bermakna “banyak” menjadi (كَسِير) bentuk (فَعِيل) yang bermakna *isim maf'ul* dari kata (كَسَرَ) artinya “yang dipatahkan atau dipecahkan”, ungkapan (كَسِيرُ الْقَلْبِ) artinya “orang yang sedang patah hati” (Saidah et al., 2022). Kata (الثَّامِنُ) yang awalnya bermakna “kedelapan” menjadi (السَّامِنُ) yang bermakna “gemuk”.

Kata (شُكْرًا) yang awalnya bermakna “terima kasih” karena huruf pertamanya dibaca dengan *sin* maka berubah menjadi (سُكْرًا) yang bermakna “mabuk”. Para santri seringkali tidak memperhatikan pelafalan huruf *syin* ketika mereka ingin berterima kasih baik kepada sesama ataupun kepada guru, akhirnya huruf *syin* dilafalkan seperti huruf *sin* sebagaimana contoh di atas (Maimunah & Mukhtar, 2021).

Kata (شَرَاب) yang awalnya bermakna “minuman” menjadi (سَرَاب) yang bermakna “fatamorgana”. Kemudian kata (شَبَاب) yang awalnya bermakna “minuman” menjadi (سَبَاب) yang bermakna “celaan atau hinaan”, terkadang pula dibaca (سَبَب) dengan memangkas *mad* pada huruf *ba'* yang pertama yang artinya “sebab”.

Kata (عَشْرَة) yang awalnya bermakna “bilangan sepuluh” menjadi (عسرة) yang bermakna “kesulitan”. Kata (شَعْر) yang awalnya bermakna “merasakan” menjadi (سَعْر) yang bermakna “menyalakan (api)”. Kata (مُشْرِفُ) (السَّكَنِ) yang awalnya bermakna “pembimbing asrama” menjadi (مُسْرِفُ السَّكَنِ) yang jika diterjemahkan secara harfiah maknanya kurang lebih “orang yang berlaku *israf* di asrama”.

Kata (صُورَة) yang awalnya bermakna “gambar” menjadi (سُورَة) yang bermakna “surat, fasal atau bab”. Kemudian kata (عَصِيْر) yang awalnya

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

bermakna “jus” menjadi (عَسِيرٌ) yang bermakna “sukar atau sulit”, terkadang pula dibaca (أَسِيرٌ) dengan merubah huruf ‘ain pada awal kata dengan huruf *hamzah*, dan maknanya pun berubah menjadi “tawanan”. Kata (مُصْحَفٌ) yang awalnya bermakna “Mushaf Al-Quran” menjadi (مُسْحَفٌ) yang bermakna “Bekas (ular) di tanah”.

Pada contoh keduabelas di atas terjadi dua kesalahan fonologis sekaligus, pertama perubahan bunyi huruf (ص) menjadi huruf (س) dan yang kedua pelafalan huruf ber-*harakat* panjang yang dibaca panjang dan sebaliknya. Kata (فَاصِلَةٌ) yang awalnya bermakna “gambar” menjadi (فَسِيلَةٌ) yang bermakna “surat, fasal atau bab”.

Kata (أَصُومُ) yang awalnya bermakna “saya puasa” menjadi (أَسُومُ) yang bermakna “saya menawarkan” jika setelah kata tersebut ada kata (الْبَضَائِعِ) yang artinya barang dagangan. Kata (أَسُومُ) bisa bermakna lain sesuai dengan konteks kalimatnya (Munawwir, 1997). Kata (أَصْبَحَ) yang sering para santri ulang-ulang ketika kegiatan *dzikir shabah* (أَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ), awalnya bermakna “menjadi” atau “memasuki waktu pagi”, lalu setelah pelafalannya berubah menjadi (أَسْبَحَ) maknanya pun berubah menjadi “saya berenang”. Begitupun pada kata (خَلَّاصٌ) yang awalnya bermakna “sudah atau selesai” menjadi (خَلَّاسٌ) yang bermakna “orang pemberani” atau “peranakan kulit putih dan kulit hitam” (Fadillah, 2018) (Wijaya & Oktaviani, 2022).

Kesalahan pelafalan huruf (ق) menjadi huruf (ك)

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya
1.	كُنْ	قُنْ
2.	كَلِيلٌ	قَلِيلٌ

Pada contoh ketiga di atas, terjadi dua kesalahan fonologis sekaligus yakni perubahan bunyi huruf (ق) menjadi huruf (ك) dan bunyi huruf (ط) menjadi huruf (ت), kata (نُقْطَةٌ) yang awalnya bermakna “titik” menjadi (نُكْتَةٌ) yang bermakna “lelucon atau anekdot”.

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya
1.	جَمِيل	زَمِيل
2.	جَار - يَجُور - جُر	زَار - يَزُور - زُر
3.	إِجَار	إِزَار

Kata (زار) yang awalnya bermakna “berkunjung” menjadi (جَار) yang bermakna “berbuat zalim”. Ketika kita mengatakan (سَأَزُورُ أَحْمَدَ) artinya “saya akan mengunjungi Ahmad, tetapi apabila terjadi kesalahan dalam pelafalan bunyi kemudian dikatakan (سَأَجُورُ أَحْمَدَ) maka artinya pun berubah menjadi “saya akan menzalimi Ahmad”.

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Kata (إِزَائٍ) yang awalnya bermakna “sarung” menjadi (إِجَائٍ) yang bermakna “sewa”.

Kesalahan pelafalan huruf (ذ، ض، ظ) menjadi huruf (د)

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya
1.	لَدِيدٌ	لَذِيذٌ
2.	حِدَاءٌ	حِدَاءٌ
3.	نَافِدَةٌ	نَافِدَةٌ
4.	مَرِيْدٌ	مَرِيضٌ
5.	حَامِدٌ	حَامِضٌ
6.	حَافِدٌ	حَافِظٌ

Pada contoh di atas perubahan bunyi huruf (ذ) menjadi huruf (د) bisa merubah makna pada kata (لَذِيذٌ) yang awalnya bermakna “enak” menjadi (لَدِيدٌ) yang bermakna “musuh besar”. Begitupun pada kata (حِدَاءٌ) yang awalnya bermakna “sepatu” menjadi (حِدَاءٌ) yang bermakna “burung raja wali” atau bisa pula bermakna “kapak bermata dua”. Kata (نَافِدَةٌ) yang awalnya bermakna “jendela” menjadi (نَافِدَةٌ) yang bermakna “habis”.

Begitupun perubahan bunyi huruf (ض) menjadi huruf (د) seperti pada kata (مَرِيضٌ) yang awalnya bermakna “sakit” menjadi (مَرِيْدٌ) yang merupakan salah satu sifat setan dalam firman Allah Q.S An-Nisa : 117 maknanya “terkutuk atau jahat”. Kata (حَامِضٌ) yang awalnya bermakna “rasa masam” menjadi (حَامِدٌ) yang maknanya “orang yang memuji”.

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Atau perubahan bunyi huruf (ظ) menjadi huruf (د) seperti pada kata (حَافِظٌ) yang awalnya bermakna “orang yang sudah hafal 30 juz Al-Quran” menjadi (حَافِدٌ) yang maknanya “pelayan”, terkadang ada apula santri yang mengatakan hal semisal berikut (هُوَ مَهْ خَلَّاصٌ حَفِيدٌ) artinya “*dia mah sudah hafidz*”. Peneliti yakin bahwa kata (حَفِيدٌ) yang dimaksud oleh santri tersebut adalah seorang yang sudah hafal Al-Quran 30 juz, namun tanpa sadar karena kesalahan dalam tataran fonologis kata tersebut menjadi penanda untuk petanda lain yaitu “cucu dari anak laki-laki”.

Kesalahan pelafalan huruf (ح) menjadi huruf (ه)

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya
1.	صَهْ	صَحْ

Pada contoh di atas perubahan bunyi huruf (ح) menjadi huruf (ه) bisa merubah makna pada kata (صَحْ) yang awalnya bermakna “betul, benar” menjadi (صَهْ) yang bermakna “diam!”. Ketika dilontarkan kepada santri sebuah pertanyaan berikut (دَرَسْنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ، صَحْ؟) “*kita sudah pernah mempelajari ini sebelumnya kan?*”, mereka menjawab (صَحَّ، يَا أَسْتَاذ) dan yang dimaksud dari jawaban santri tersebut adalah “betul Ustadz”, tetapi karena perubahan bunyi pada huruf (ح) yang menjadi huruf (ه), hal ini pun berpengaruh pada makna kalimat tersebut menjadi “diam Ustadz”.

Kesalahan pelafalan huruf (ط) menjadi huruf (ت)

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya

1. أَطْبَعُ أَتَبَعُ

Pada contoh di atas perubahan bunyi huruf (ط) menjadi huruf (ت) bisa merubah makna pada kata (أَطْبَعُ) yang awalnya bermakna “mencetak/ *nge-print*” menjadi (أَتَبَعُ) yang bermakna “mengikuti”. Terkadang ada beberapa santri datang ke kantor guru meminta izin untuk menge-*print* lalu mengatakan (أُسْتَاذَ عَفْوَا، هَلْ يَجُوزُ أَنْ أَتَبَعُ شَيْئًا هُنَا؟) “*maaf Ustadz, bolehkan saya nge-print sesuatu di sini?*”.

Mengenai kesalahan dalam pelafalan huruf /ط/ ini, Selviana mengatakan bahwa terkadang huruf tersebut keluar dalam bentuk bunyi /خ/, seperti pada kalimat (أَنَا طَالِبٌ) menjadi (أَنَا خَالِدٌ), sebab menurut Selviana bunyi huruf /ط/ hampir sama dengan huruf /خ/, dan bunyi huruf /ب/ terdengar sama dengan bunyi huruf /د/, walaupun peneliti sendiri belum begitu setuju dengan pernyataan tersebut. Sehingga menurut Selviana penulisan yang seharusnya (طَالِبٌ) yang bermakna “pelajar”, akhirnya menjadi (خَالِدٌ) yang makna “orang kekal” atau “nama bagi seorang laki-laki” (Selviana, 2021).

Kesalahan pelafalan *harakat* panjang dan *harakat* pendek

Temasuk di dalam kesalahan fonologis apabila ada huruf yang ber-*harakat* pendek kemudian dibaca panjang atau sebaliknya. Sebab hal itu pun bisa berpengaruh pada perubahan makna atau semantik. Dalam hal ini, beberapa kesalahan fonologi yang didapati di Pesantren Mafaza Indonesia terdapat pada kata-kata berikut:

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya
-----	----------------------	---------------------------

1.	مَطَارٌ	مَطَرٌ
2.	بَرِيدٌ	بَارِدٌ
3.	طَارِقٌ	طَرِيقٌ
4.	قَدِيمٌ	قَادِمٌ

Pada contoh di atas perubahan bunyi huruf yang ber-*harakat* pendek kemudian dibaca panjang atau sebaliknya bisa merubah makna pada kata (مَطَرٌ) yang awalnya bermakna “hujan” menjadi (مَطَارٌ) yang bermakna “bandara”. Begitupun pada kata (بَارِدٌ) yang awalnya bermakna “dingin” menjadi (بَرِيدٌ) yang bermakna “pos”. Kata (طَرِيقٌ) yang awalnya bermakna “jalan” menjadi (طَارِقٌ) yang bermakna “yang datang di malam hari”. Kata (قَادِمٌ) yang awalnya bermakna “yang akan datang” menjadi (قَدِيمٌ) yang bermakna “yang sudah berlalu/ lawas”.

Kesalahan pelafalan *syaddah*

Temasuk di dalam kesalahan fonologis apabila ada huruf yang ber-*syaddah* kemudian dibaca tanpa *syaddah* atau sebaliknya. Sebab hal itu pun bisa berpengaruh pada perubahan makna atau semantik. Dalam hal ini, beberapa kesalahan fonologi yang didapati di Pesantren Mafaza Indonesia terdapat pada kata-kata berikut:

No.	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang seharusnya
1.	حَمَامٌ	حَمَامٌ
2.	دَرَجَةٌ	دَرَجَةٌ

Pada contoh di atas perubahan bunyi huruf ber-*syaddah* yang kemudian dibaca tanpa *syaddah* atau sebaliknya bisa merubah makna pada kata (حَمَامٌ) yang awalnya bermakna “toilet” menjadi (حَمَامٌ) yang bermakna

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

“burung merpati”. Adapun pada contoh yang kedua terdapat dua kesalahan fonologis, yaitu penghilangan *syaddah* dan *madd* pada huruf *ra'* yang asalnya (دَرَّاجَةٌ) yang bermakna “sepeda” menjadi (دَرْجَةٌ) yang bermakna “derajat”.

Solusi dalam Mengatasi Kesalahan Fonologis pada Santri di Pesantren Mafaza Indonesia

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat untuk berkomunikasi (Nurcholis & Hidayatullah, 2019). Komunikasi bisa dilakukan dengan dua cara, verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal ini erat kaitannya dengan pelafalan bunyi huruf, pelafalan yang tepat sesuai *makharij al-huruf* adalah hal yang paling urgen demi ketersampaian pesan dari *mutakallim* kepada *mukhathab*, pun sebaliknya pelafalan yang kurang tepat atau salah dapat berujung pada kesalahpahaman *mukhathab* perihal pesan yang disampaikan oleh *mutakallim*, sebab kesalahan fonologis bisa berdampak pada perubahan makna. Tanpa mengetahui bunyi-bunyi bahasa asing yang dipelajari, kesalahan dalam penuturan kemungkinan besar akan sering terjadi (Marlina, 2019a). Oleh karena itu perlu dicarikan solusi untuk kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh santri di Pesantren Mafaza Indonesia ketika melafalkan bunyi huruf-huruf tertentu.

Ada beberapa metode pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap pengajaran bunyi bahasa, diantaranya adalah:

Metode Fonetik

Metode ini dikenal pula dengan metode ucapan atau *oral method*, pembelajaran dengan menggunakan metode ini menitikberatkan pada latihan pada keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Mula-mula pembelajaran dilakukan dengan mendengarkan baik oleh penutur asli ataupun oleh guru yang pelafalannya sudah fasih. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan latihan pengucapan hal-hal yang sederhana seperti pelafalan bunyi huruf (huruf *hijaiyyah*). Dalam kaitannya dengan kesalahan fonologis, pada tahapan ini guru bisa memfokuskan pembelajaran pada huruf-huruf yang sering terjadi kesalahan padanya. Setelah itu, bunyi-bunyi yang dilatihkan dirangkai menjadi sebuah kata, dengan tetap berfokus pada suatu bunyi yang ingin diajarkan kepada santri (Mufidah, 2018).

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Misalnya seorang guru ingin mengajarkan bunyi huruf (ص) agar pelafalannya tidak menyerupai pelafalan huruf (س). Maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah memulai dengan bunyi itu dalam bentuk huruf tunggal yang berdiri sendiri. Guru secara terus menerus melakukan *drill*, membedakan pelafalan bunyi huruf *shad* dengan *sin*, setelah dirasa cukup huruf itu kemudian dirangkai dengan huruf-huruf lain, harapannya agar santri dapat melafalkan huruf-huruf tersebut dengan benar walaupun posisinya dalam sebuah kata. Variasi bisa dilakukan dengan peletakan huruf tersebut dimulai dari awal kata, tengah, dan di akhir kata seperti berikut: (نَصْرٌ - مَقْصٌ - مَقْسٌ) (صَبْرٌ - سَبْرٌ) (نَسْرٌ).

Sebenarnya fonologi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut berpengaruh pada perubahan makna ataupun tidak. Sedangkan fonemik adalah kesatuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna (Gani & Arsyad, 2019) (Sholihin, 2020) (Asih et al., 2020). Walaupun metode ini tidak terlalu memperhatikan perubahan makna, tetapi hal itu tidak menjadi sesuatu yang terlalu urgen dalam kaitannya dengan melatih pelafalan bunyi huruf. Sebab tujuan dari metode ini tidak lain agar santri dapat melafalkan bunyi huruf dengan benar, supaya ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Arab tidak terjadi lagi kesalahan fonologis yang berujung pada perubahan makna.

Metode Mim – Mem

Mim – Mem merupakan singkatan dari *Mimicry Memorization*, metode *mim -mem* artinya metode meniru dan menghafal, sering disebut juga dengan metode audiolingual. Tujuan dari penggunaan metode ini agar santri dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab secara komunikatif, fasih dan lancar. Untuk itu diperlukan penyesuaian kebiasaan dari bahasa Ibu ke bahasa sasaran. Hal ini dilakukan dalam kelima aspek ilmu bahasa murni, yakni fonologi, kosakata, morfologi, sintaksis dan semantik (Mufidah, 2018). Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas, metode ini bisa dipraktekkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- Demonstrasi aspek kebahasaan oleh guru atau *al-natiq al-ashliy*.
- Santri menirukan pelafalan kata bahasa Arab yang sudah didemonstrasikan. Hal ini bisa dilakukan di dalam laboratorium bahasa.
- Santri diberikan latihan membaca dan menulis berdasarkan latihan lisan yang mereka lakukan sebelumnya.

Metode Minimal Praise (*Tsunaiyyatu Al-Shugra*)

Metode ini dianggap baik untuk menjelaskan perbedaan antara dua bunyi yang berdekatan dalam suatu bahasa. Dalam kajian linguistik Arab metode ini dikenal dengan istilah *Tsunaiyyatu Al-Sughra*, yakni seperangkat kata-kata yang memiliki kemiripan kecuali pada satu bunyi baik itu bunyi di awal, di tengah ataupun di akhir. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Minimal Praise antara lain sebagai berikut (Hidayat, 2019):

- Guru membatasi dua bunyi yang akan drill kepada para santri agar mereka bisa membedakan antara kedua huruf tersebut.
- Guru memilih sejumlah kata yang mirip, di mana kedua bunyi yang sudah dia tentukan di awal itu saling berhadapan, baik di awal kata, di tengah ataupun di akhir.
- Guru mengucapkan kata perkata dari Minimal Praise yang sudah dia kumpulkan, dan para siswa diminta untuk mengenali bunyi yang dimaksud, apakah itu bunyi huruf pertama atau yang kedua.
- Latihan pengucapan dimulai oleh guru dengan mengucapkan kata-kata tertentu, sementara para siswa menyimakinya. Setelah itu para siswa mengulangi atau menirukan pelafalan guru mereka dimulai secara berjama'ah kemudian berkelompok dan terakhir perorangan.
- Guru mencampurkan kata-kata pada sebuah kalimat atau mirip kalimat dan memberikan contoh pengucapannya. Setelah itu para siswa mengulangi dengan cara yang sama dimulai secara berjama'ah kemudian berkelompok dan terakhir secara perorangan

Metode Minimal Praise ini diadopsi oleh beberapa buku pembelajaran

ا		ع		ا		ع		ا		ع	
جاء	جاء	يأمر	يُعمر	أليم	عليم	جاء	جاء	يأمر	يُعمر	أليم	عليم
أجزاء	أجزاء	وَأَدَّ	وَعَدَّ	أَتَتْ	عَتَتْ	أجزاء	أجزاء	وَأَدَّ	وَعَدَّ	أَتَتْ	عَتَتْ
أجزاء	أجزاء	يُرْوَدُّ	يُمَوَّدُّ	أَرْضُهَا	عَرْضُهَا	أجزاء	أجزاء	يُرْوَدُّ	يُمَوَّدُّ	أَرْضُهَا	عَرْضُهَا
إِرْجَاء	إِرْجَاء	سَأَلَ	سَعَلَ	أَسِير	عَسِير	إِرْجَاء	إِرْجَاء	سَأَلَ	سَعَلَ	أَسِير	عَسِير
جَزَأ	جَزَع	تَأْلَمُونَ	تَلْمُونَ	أَتَوْا	عَتَوْا	جَزَأ	جَزَع	تَأْلَمُونَ	تَلْمُونَ	أَتَوْا	عَتَوْا
يَقْرَأ	يَقْرَع	سُؤَالَ	سُعَالَ	أَلِمَ	عَلِمَ	يَقْرَأ	يَقْرَع	سُؤَالَ	سُعَالَ	أَلِمَ	عَلِمَ

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi
 bahasa Arab seperti buku Arabiyah Baina Yadaik (ABY) jilid 1. Berikut contoh
 penerapan metode Minimal Praise dalam buku ABY (Al-Fauzān et al., 2014):

Metode ini pun digunakan dalam buku Arabiyah Baina Yadaik Auladina
 (ABYA), berikut contoh metode Minimal Praise dalam buku ABYA (Al-Fauzān &
 Alu Al-Syaikh, 2019):

ه	ح	ه	ح	ه	ح
شَبَّه	شَبَّح	سَاهِر	سَاحِر	هَال	حَال
بَلَّه	بَلَّح	نَهَر	نَحَرَ	هَانَ	حَانَ
شَرَّه	شَرَّح	وَهَمَ	وَحَمَ	هَاد	حَاد
لَاه	لَاح	نَاهِيَّة	نَاحِيَّة	هَل	حَل
تَبَّيَّه	تَبَّيَّح	رَهَّيْب	رَحَّيْب	هَرَّير	حَرَّير

Pada dua contoh penggunaan metode di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan dua huruf yang berdekatan atau mirip dalam segi pelafalan. Dalam contoh pertama di buku ABY penulis ingin membedakan antara bunyi huruf (ع) dengan bunyi huruf (أ), sedangkan dalam contoh kedua di buku ABYA penulis ingin membedakan antara huruf (ح) dengan (و). Dalam kedua contoh penggunaan metode ini setiap huruf diposisikan baik di awal di tengah dan di akhir

Metode Tongue Twister (*I'sharu Al-Lisan*)

Metode ini merupakan permainan kata dengan pengucapan frase yang secara sengaja dibentuk dari kata-kata tertentu agar sulit diartikulasikan atau diucapkan. Jika peserta didik salah mengucapkan kata-kata dalam kalimat ini biasanya menghasilkan kalimat yang justru lidah kita seperti terbelit. Metode ini di dalam bahasa Arab disebut *I'sharu Al-Lisan* (إعصار اللسان), yakni frasa atau susunan kata yang memiliki kemiripan dalam bunyi sehingga sulit diucapkan secara cepat dan benar (Hidayat, 2019).

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Diantara contoh penggunaan metode ini di dalam pengajaran bahasa Arab bisa dengan menggunakan contoh-contoh kalimat berikut:

■ وَقَبْرٌ حَرْبٍ بِمَكَانٍ قَفْرٍ ... وَلَيْسَ قُرْبٌ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ.

Contoh di atas banyak ditemukan dalam buku-buku Ilmu Balaghah ketika membahas ciri-ciri kalimat yang tidak fasih, diantaranya kalimat tersebut terindikasi dengan khalal (kekurangan) yang dalam istilah Balaghah dikenal dengan tanafuru al-kalimat. Dikatakan pula bahwa contoh di atas sengaja dibuat untuk melatih lisan atau di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah tongue twister. Bahkan di dalam buku Al-Balaghah Al-Wadhihah dikatakan bahwa tidak akan ada orang yang mengulang-ngulang pelafalan kalimata di atas sebanyak tiga kali kecuali di akan melakukan kesalahan dalam pelafalan salah satu hurufnya (Al-Jarim & Amin, tt).

Contoh-contoh lain pun bisa dibuat oleh para guru di masing-masing sekolah atau pesantren, menyesuaikan huruf yang perlu ada drill atau perhatian lebih di sana. Misalkan seperti contoh-contoh berikut:

■ قَبْلَكَ قَلْبٌ قَلْبِي وَلَا يُقَلِّبُ قَلْبِي لَقَبُكَ.

■ فُكَّ لِي كَمَّكَ أَفُكُّ لَكَ كَقِي.

■ الزَّوْجُ جَوَّازٌ.

■ نَامَ الْأَنَامُ مِنَّا نَعِيمَ الْبَالِ.

■ دَعِ الْعُودَ وَعُدْ إِلَى مَعَادِكَ.

■ هَجَرَ حَمْرَةٌ حُجْرَتَهُ فِي الْمَعْمَدِ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ.

■ جَاءَ زَائِرٌ بِزُجَاجَةٍ مِنْ عَصِيرِ الزَّنَجِيلِ.

■ أَسْتَشِيرُ أَسْرَتِي فَأَشَارَتْنِي بِالسَّيْرِ شَطْرَ مَسِيرِي الْأَوَّلِ.

■ نَعَسَ أَنَسٌ وَأَنَسَ النَّعَاسَ.

■ ذَرْ ذَا أَدَبٍ رَدِيءٍ، وَابْدَأْ بِدَأْبٍ ذِي ذَكَاءٍ.

■ قُلْ كَلَامًا قَلَّ فِيهِ رَكَكَةٌ.

■ تَمَلَّ اللَّصُّ مِثْلُ مَنْ مَسَّهُ الشَّيَاطِينُ.

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

Selain metode pembelajaran *Ashwat*, hal yang sama pentingnya dalam rangka menangani kesalahan fonologis di Pesantren Mafaza Indonesia adalah meningkatkan kompetensi guru atau pengajar bahasa Arab, diantaranya dengan mengadakan seminar atau workshop kebahasaan atau dengan cara mengikuti tes-tes kebahasaan seperti TOAFL atau yang lainnya. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah mengevaluasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Mafaza Indonesia, sebab seiring dengan berkembangnya zaman dimungkinkan terdapat metode lama yang sudah tidak relevan untuk diterapkan saat ini. Maka perlu dilakukan pembaharuan baik pada materi pengajaran, metode maupun durasi pembelajaran (Wulandari, 2020).

Simpulan

Terdapat sekurang-kurangnya empat puluh (40) contoh kesalahan fonologis yang ditemukan pada santri di Pesantren Mafaza Indonesia ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab berdampak pada perubahan makna kata (semantik). Kesalahan-kesalahan seperti ini terjadi karena santri di Pesantren Mafaza Indonesia yang kebanyakan berlatarbelakang dari masyarakat Sunda belum terbiasa dengan pelafalan empat belas (14) huruf Arab yang tidak ada di dalam bahasa Ibu mereka. Solusi dalam menanggulangi kesalahan fonologis ini, perlu adanya peningkatan kompetensi guru, kemudian evaluasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab baik yang berkaitan dengan durasi pembelajaran, materi ataupun metode yang digunakan. Diantara metode yang bisa menjadi alternatif untuk meminimalisir terjadinya kesalahan fonologis adalah metode fonetik, metode *mim-mem*, metode *minimal praise* dan metode *tongue twister*.

Daftar Pustaka

- Al-Fauzān, A. I. I., & Alu Al-Syaikh, M. Bin A. (2019). *Al-'Arabiyyah Baina Yadai Auladina Jilid 1*. Fajar Ulung Indonesia.
- Al-Fauzān, A. I. I., Husain, M. A.-T., & Fadl, M. A. K. M. (2014). *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid 1*. Arabic For All.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (Tt). *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Daar Al-Ma'arif.
- Al-Ma'tūq, A. M. (1996). *Al-Hashīlah Al-Lughawīyyah, Ahammiyatuhā Wa Mashādiruhā Wa Wasāil Tanmiyatihā*. 'Ālam Al-Ma'rifah.
- Al-Musyari, 'Ali Kadzim. (2011). *Al-Furuq Al-Lughawīyyah Fi Al-'Arabiyyah*. Dar Al-Shadiq.

Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi

- Asih, R., Miftahuddin, A., & Elmubarok, Z. (2020). *Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Berbahasa Arab Siswa Kelas Xi Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang*. 9(2), 123–137. <https://doi.org/10.15294/La.V9i2.42655>
- Bahrudin, U., Sutaman, S., & Syuhadak. (2021). Al-Taḥāwulāt Al-Jadīdah Fi Ta’līm Al-Lughah Al-’Arabiyyah Li Al-Nāṭiqīna Bi Gairiha Fi Al-Mustawa Al-Jāmi’ī. *Alsinatuna: Journal Of Arabic Linguistics And Education*, 7(2), 217–236.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chotimah, A. N. (2022). *Tahlil Al-Akhṡa Al-Shautiyyah Fi Qiroat Al-Surah Yusuf Lada Al-Talamidz Fi Raudhah Ta’lim Al-Quran “Al-Rahman” Surabaya* [Undergraduate Thesis]. Uin Sunan Ampel.
- Fadillah, R. (2018). Tahlīl Al-Akṡā Al-Lughawīyyah ‘Inda Tathbīq Al-Kalām (Dirāsah Hāliyah). *Prosiding Pinba, Xi*.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/Ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hidayah, N., & Dhita, D. S. A. (2021). Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Di Lembaga Bahasa Arab Dan Inggris Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 118–131. <https://doi.org/10.35719/Pba.V1i2.11>
- Hidayah, N. R. (2021). *Tahlil Al-Akhṡa Al-Shautiyyah Fi Qiroat Al-Quran Al-Karim Lada Thullab Madrasat Al-Quran Manba’u Al-’Ulum Tuban*. Uin Sunan Ampel.
- Hidayat, M. S. B. (2019). Pembelajaran Fonologi Arab Dengan Minimal Praise Dan Tongue Twister. *Tarling : Journal Of Language Education*, 2(2), 197–216. <https://doi.org/10.24090/Tarling.V2i2.2924>
- Lathifah, F., Syihabuddin, S., & Al Farisi, M. Z. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 174–184. <https://doi.org/10.15408/A.V4i2.6273>
- Maimunah, M., & Mukhtar, H. (2021). Tahlīl Sīgh Tadākhul Al-Lugāt Al-’Um Fī Al-Muhāḡaṡah Al-Yaumiyyah Bi Al-Lughah Al-’Arabiyyah. *Jurnal Al-Maqayis*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.18592/Jams.V8i1.4799>
- Marlina, L. (2019a). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Uin Sunan Gunung Djati Bandung

- Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi
(Contrastive Analysis Of Arabic And Indonesian Language Phonology In Arabic Speech Learning In Arabic Study Program Of Uin Sunan Gunung Djati Bandung). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(2), 125.
<https://doi.org/10.26499/Metalingua.V17i2.314>
- Marlina, L. (2019b). *Pengantar Ilmu Ashwat*. Fajar Media.
- Mufidah, N. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218.
<https://doi.org/10.14421/Almahara.2018.042-03>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Munip, A. (2020). Tantangan Dan Prospek Studi Bahasa Arab Di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 303–318.
<https://doi.org/10.14421/Almahara.2019.052.08>
- Nahr, H. (1988). *Ilmu Al-Lughah Al-Ijtima'i 'Inda Al-'Arab*. Maktabah Lisan Al-'Arab.
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Pascasarjana Iain Tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283.
<https://doi.org/10.29240/Jba.V3i2.999>
- Safitri, G. K., Miftahuddin, A., & Irawati, R. P. (2020). Integrasi Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Arab Di Bidang Pendidikan Pada Kamus Istilah Pendidikan Dan Psikologi Karya Dr. Hassan Shehata Dan Zainab An Najar Analisis Fonologi Dan Semantik. *Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning And Teaching*, 9(1), 9–14.
<https://doi.org/10.15294/La.V9i1.39300>
- Saidah, Iryani, E., & Sholiha, M. (2022). Analisis kesalahan Fonologi Dalam Membaca Teks Bahasa Arab Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mis Ihsaniyah Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(2), 1–8.
- Selviana, Y. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab. *Aphorisme: Journal Of Arabic Language, Literature, And Education*, 2(1), 68–91.
<https://doi.org/10.37680/Aphorisme.V2i1.671>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Sholihin, M. N. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat Dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajianteoritik Linguistik Terapan). *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.0118/Saliha.V3i2.85>
- Soga, Z. (2021). Kosa Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Percakapan Masyarakat Gorontalo (Analisis Fonologi-Semantik). *'Ajamiy: Jurnal*

- Lina Marlina; Acep Hermawan; Firmansah Setia Budi
Bahasa Dan Sastra Arab, 10(1), 216–229.
<http://Dx.Doi.Org/10.31314/Ajamiy.10.1.216-229.2021>
- Tatang, T., & Hayati, C. (2019). Sundanese Phonological Interference Of The Recitation Of Sura Al-Fatiha Of The Holy Quran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 235–245.
<https://Doi.Org/10.17509/Bs.Jpbsp.V18i2.15511>
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63.
<https://Doi.Org/10.36722/Sh.V4i2.257>
- Wardana, I. K. (2014). Kesalahan Artikulasi Phonemes Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unmas Denpasar; Sebuah Kajian Fonologi Generatif. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(2), 77–87.
- Wijaya, M., & Oktaviani, N. D. (2022). Analisis Kesalahan Kalam Bahasa Arab Pada Peserta Didik Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (Lpba) Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *لساننا (Lisanuna): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 12(1), 136.
<https://Doi.Org/10.22373/Ls.V12i1.13379>
- Wulandari, N. (2020). Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(01), 71. <https://Doi.Org/10.32332/Al-Fathin.V3i01.2089>